

**COOPERATIVE LEARNING MODEL APPLICATION TYPE OF
STUDENT ACHIEVEMENT DIVISION TEAMS (STAD)
TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IPA
CLASS VII MTS MUHAMMADIYAH BAGANSIAPIAPI
LESSON YEAR 2015/2016**

Emi Rusira Jumarni¹, Mariani Natalina Linggasari², Darmadi³

E-mail : emirusira@gmail.com, ariani22natalina@gmail.com, darmadahmat72@yahoo.com
phone : +6285364663662

*Study Program of Biology Education, Faculty of teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract : *This research is a classroom action research that aims to improve the learning outcomes of students in IPA class VII MTs Muhammadiyah Bagansiapiapi in the academic year 2015/2016 with the adoption of kooperatif STAD learning model. The study was conducted in March-April 2016. The subjects were students of class VII MTs Muhammadiyah Bagansiapiapi totaling 28 people (15 students and 13 female students). Parameters measured are student learning outcomes consisting of absorption, mastery learning students individually, Value awards groups, student activities and teacher activity by giving a score on each indicator diobservari by the observer. Absorptive capacity based on the post-test on the first cycle pertemuan 1 is 75% (enough) and increases at a meeting of 2 to 79.6%, while in the second cycle, meeting 1 was 83.6% (good) and increased to 88.2%. Mastery learning students based upon a daily test on the first cycle ie 77.78% (enough) and the second cycle increased to 88.07% (excellent). Group awards in the first cycle, one predicated super group and 4 great predicated group. In the second cycle, the 2 groups and 3 groups predicated predicated super great. Learning activities of students during a discussion with the implementation of cooperative learning model STAD first cycle increased in the first cycle that 81.11 % (Good) increased to 89.73% (excellent) on the second cycle. Activities teachers in the learning process in the first cycle was 88.45%, (good) and the second cycle was 96.15% (excellent). It can be concluded that the implementation of cooperative learning model STAD can improve learning outcomes IPA class VII MTs Muhammadiyah Bagansiapiapi the school year 2015/2016.*

Keywords : *STAD cooperative mode, IPA Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS VII MTS MUHAMADIYAH BAGANSIAPIAPI
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Emi Rusira Jumarni¹, Mariani Natalina Linggasari², Darmadi³

*E-mail : emirusira@gmail.com, ariani22natalina@gmail.com, darmadiahmat72@yahoo.com
phone : +6285364663662*

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa pada kelas VII MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - April 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi yang berjumlah 28 orang (15 siswa dan 13 siswi). Parameter yang diukur adalah hasil belajar siswa yang terdiri dari daya serap, ketuntasan belajar siswa secara individual, Nilai penghargaan kelompok, aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan memberi skor pada setiap indikator yang diobservasi oleh observer. Daya serap berdasarkan nilai post test pada siklus I pertemuan 1 yaitu 75% (cukup) dan meningkat pada pertemuan 2 menjadi 79.6 % sedangkan pada siklus II , pertemuan 1 adalah 83.6% (baik) dan meningkat menjadi 88.2%. Ketuntasan belajar siswa berdasarkan ulangan harian pada siklus I yaitu 77.78% (cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 88.07 % (baik). Penghargaan kelompok pada siklus I, 1 kelompok berpredikat super dan 4 kelompok berpredikat hebat. Pada siklus II, 2 kelompok berpredikat super dan 3 kelompok berpredikat hebat. Aktivitas belajar siswa pada saat berdiskusi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus 1 meningkat pada siklus I yaitu 81.11 % (baik) meningkat menjadi 89.73 % (baik) pada siklus II. Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus I adalah 88.45%, (baik) dan siklus II adalah 96.15% (sangat baik). Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci : Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Struktur kurikulum didalamnya terdapat komponen pengembangan diri (Sanjaya, 2010). Pada pembelajaran IPA guru harus memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkaitan erat dengan kemampuannya dalam melakukan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang dapat memberikan keefektivitasan kepada siswa untuk memahami konsep dan proses sains.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru di kelas VII MTS Muhamadiyah Bagansiapiapi, pembelajaran yang dilakukan belum seperti yang diharapkan, dimana ditemukan beberapa masalah belajar siswa dalam pembelajaran diantaranya siswa sering keluar masuk, siswa tidak aktif, siswa sulit berinteraksi dengan teman satu kelompok, siswa tidak memahami konsep, sehingga hasil belajar siswa rendah yaitu 69.92. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian sebelumnya pada KD 7.1 tidak sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.00.

Penyebab rendahnya nilai rata-rata hasil belajar tersebut setelah dilakukan analisis ternyata selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan cara mengajar yang kurang bervariasi dan jarang menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran pada umumnya masih terpusat pada guru dan tidak semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan guru kurang membimbing siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Menurut (Sanjaya, 2010) keunggulan pembelajaran kooperatif bagi siswa antara lain. Siswa dapat berdiri sendiri dan mengembangkan kemampuan berpikir. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata dan membandingkan dengan ide-ide orang lain. Belajar bertanggung jawab. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata. Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPAsiswa kelas VII MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi Pelajaran 2015/2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi tahun pelajaran 2015/2016 pada Bulan Maret-April 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 15 siswa dan 13 siswi.

Parameter penelitian adalah (1) Hasil belajar siswa yang terdiri dari daya serap diperoleh dari nilai post test dan ulangan harian, ketuntasan belajar siswa diperoleh dari hasil ulangan harian.(2) Aktivitas siswa.(3) Aktivitas guru.

Penelitian dilaksanakan 2 siklus. Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan, 1 kali tes (UH). Siklus kedua terdiri dari 2 kali pertemuan, 1 kali tes (UH). Tahapan setiap siklus terdiri dari : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, (4) Refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil dan Pelaksanaan Siklus I

Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VII pada MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi Tahun pelajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I, maka dilakukan pengukuran dengan parameter yaitu hasil belajar siswa melalui daya serap siswa, ketuntasan belajar secara individu.

Daya Serap

Berdasarkan hasil penelitian, daya serap siswa pada siklus I dapat dilihat pada table 1 dibawah ini yang dilihat berdasarkan hasil belajar siswa dari nilai post test dan ulangan harian.

Tabel 1 Daya serap siswa pada siklus I setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dari nilai post test dan Ulangan Harian pada siswa kelas VII MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Interval	Kategori	Pertemuan		UH I Jumlah (%)
			Post test I Jumlah (%)	Post test 2 Jumlah (%)	
1	90 – 100	Amat baik	2 (7.14)	6 (21.42)	1 (3.57)
2	80 – 89	Baik	14 (50)	15 (52.57)	9 (32.14)
3	75 -79	Cukup	-	-	12 (42.85)
4	< 75	Kurang	12 (42.85)	7 (25)	6 (21.42)
Jumlah siswa			28	28	28
Rata-rata			75.00	79.60	77.78
Kategori			Cukup	Cukup	Cukup

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa daya serap siswa yang di peroleh dari nilai post test siklus I setelah penerapan model kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan, dimana pada post test 1 adalah 75.00 (cukup), kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 79.60 (cukup), dan rata-rata ulangan harian 1 adalah 77.78 dan

termasuk dalam kategori cukup dan meningkat dari ulangan harian sebelumnya yang hanya dengan rata-rata 69.92 dan masih dalam kategori kurang. Pada siklus I daya serap siswa masih dalam kategori cukup hal ini terjadi karena siswa belum dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan masih ada beberapa siswa yang melihat jawaban dari temannya pada saat dilakukan post test maupun ulangan harian. Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan diskusi kelompok, siswa kurang berinteraksi dan bekerja sama, dan cenderung hanya melihat jawaban teman satu kelompok.

Hal ini di sesuai dengan pendapat Nurhadi *dalam* Mahanal (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dalam memecahkan masalah, dimana anggota kelompok tersebut saling membantu dan bekerjasama. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai anggota yang heterogen baik ras, agama, suku, dan kemampuan akademik.

Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan analisis tes hasil belajar, ketuntasan belajar siswa secara individual pada siklus I setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas VII MTs Muhammadiyah Bagansiapiapi Tahun Pelajaran 2015-2016 dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Hasil analisa ketuntasan belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas VII MTs Muhammadiyah Bagansiapiapi tahun Pelajaran 2015-2016

Siklus Pertemuan	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan belajar	
		Tuntas Jumlah (%)	Tidak Tuntas Jumlah (%)
Ulangan sebelumnya	69,92	11 (39.28)	17 (60.71)
Ulangan Harian I	77.78	22 (78.57)	6 (21.42)

Berdasar Tabel 2 dapat dilihat rata-rata ulangan Harian siswa secara individual pada siklus 1 meningkat yaitu 77.78 (Cukup) dibandingkan dengan ulangan harian sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu 69,92 (lampiran 1) yang termasuk dalam kategori kurang. Setelah penerapan model kooperatif tipe STAD siswa yang tuntas sebanyak 22 orang (78.57 %) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang (21.42 %), sedangkan sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 11 orang (39.28%) orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang (60.71 %). Dapat dilihat dari data tersebut daya serap siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD walaupun masih dalam kategori cukup. Peningkatan ini terjadi karena pada saat berdiskusi siswa mulai aktif dalam diskusi walaupun hanya beberapa siswa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi motivasi yang besar kepada siswa dengan diskusi dan kerja sama kelompok dengan berbagai referensi, sehingga siswa tertarik untuk mendalami konsep.

Motivasi dan keingintahuan siswa masih rendah sehingga siswa mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah serta hasil ulangan harian yang

diperoleh pada siklus I juga rendah. Menurut Sanjaya (2010) proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar.

Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai perkembangan dan nilai kelompok, yang akan disumbangkan pada kelompok masing-masing yang sangat menentukan perkembangan dan penghargaan kelompok yang diperoleh masing-masing kelompok dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata penghargaan kelompok berdasarkan nilai ulangan harian di kelas VII MTs Muhammadiyah Bagansiapiapi tahun pelajaran 2015-2016

Kelompok	Siklus I	
	Perkembangan Kelompok	Penghargaan Kelompok
I	21.66	Hebat
II	24	Super
II	21.66	Hebat
IV	21.66	Hebat
V	20	Hebat

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa skor perkembangan individu pada siklus I dari 5 kelompok, 4 kelompok yang memperoleh hebat dan 1 kelompok yang memperoleh penghargaan super. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antara skor dasar yang diperoleh dari nilai ulangan harian sebelumnya dengan skor ulangan harian I dimana nilai ulangan pada ulangan harian I lebih baik dari nilai ulangan harian sebelumnya yang dapat dilihat pada nilai perkembangan dan penghargaan kelompok dimana yang menyumbangkan nilai 30 sebanyak 4 siswa, nilai 20 sebanyak 23 orang dan 1 orang yang menyumbangkan nilai 10. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa telah termotivasi untuk saling bekerjasama dalam meningkatkan hasil belajar baik dalam menyelesaikan LTS karena keberhasilan kelompok dapat tercapai dengan baik, apabila setiap anggota kelompok aktif serta benar-benar berinteraksi dengan baik dan saling membantu diantara siswa yang pintar dengan siswa yang lemah dalam kelompoknya. Semua kegiatan itu dapat memberikan sumbangan kepada nilai perkembangan kelompok, dimana keberhasilan kelompok sangat tergantung pada setiap individu yang ada dalam kelompok tersebut hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000) menyatakan dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat tergantung terhadap semua individu yang ada didalam kelompoknya, dua atau lebih saling bergantung satu sama lain dalam mencapai hasil dan penghargaan bersama. Jadi dengan adanya penghargaan kelompok ini sangat meningkatkan semangat siswa dalam belajar sehingga dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa termotivasi untuk mendapatkan penghargaan, sehingga siswa berupaya untuk aktif dalam belajar yang akan mempengaruhi nilai siswa.

Aktivitas Siswa

Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil observasi siklus 1 tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Aktivitas Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Siklus I Setelah Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan		Rata-Rata (%)
		I Jumlah (%)	II Jumlah (%)	
1	Mengerjakan LTS	75,00	80,40	77,70
2	Berdiskusi dalam kelompok	76,80	81,30	79,05
3	Penyampaian hasil diskusi	87,50	86,40	86,95
4	Penggunaan bahasa	79,40	83,90	81,65
Jumlah Siswa		28	28	28
Rata-Rata		79,22	83,00	81,11
Kategori		Cukup	Baik	Baik

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada pertemuan I rata-rata aktivitas siswa adalah 79.22% (cukup), pertemuan II adalah 83.00 % (baik), dengan rata-rata aktivitas siswa pada siklus 1 yaitu 81.11 (baik) . Peningkatan aktivitas siswa menandakan bahwa siswa mulai mencoba bekerja sama, siswa lebih mempunyai rasa tanggung jawab sehingga berusaha untuk memperoleh nilai yang baik bagi kelompoknya. Sesuai dengan Slavin dalam Agus (2006) bahwa terdapat 3 konsep utama yang menjadi karakteristik pelajaran kooperatif tipe STAD yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Dengan demikian untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan siswa harus meningkatkan aktivitasnya dalam kelompoknya.

Aktivitas Guru

Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil observasi siklus I tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 Hasil observasi aktivitas guru selama proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

	Aktivitas Guru	Persentase	Rata-Rata	Kategori
Siklus I	Pertemuan I	84,61	88,45%	B
	Pertemuan II	92,30		

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus I mengalami peningkatan. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I yaitu 88,45% (baik). Persentase aktivitas guru pada pertemuan 1 adalah 84,61% (baik), dan pertemuan II adalah 92,30% (amat baik). Dari uraian tersebut terlihat bahwa persentase aktivitas guru selama proses belajar mengajar rata-rata dikategorikan baik.

Baiknya aktivitas guru pada siklus ini karena guru telah menekankan siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga membangun sifat toleransi dan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer, terbukti bahwa guru dapat melaksanakan perannya dengan sangat baik. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peranan guru sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003) yang menyatakan bahwa peran dan fungsi guru sangat menentukan hasil belajar dan mampu mendorong siswa untuk senantiasa aktif dalam belajar dengan berbagai media dan sumber belajar.

Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Sebagai refleksi siklus I dimana masih banyaknya siswa kurang aktif dalam berdiskusi, karena terlihat beberapa siswa hanya menulis jawaban teman satu kelompok dan tidak menyampaikan hasil diskusi dengan baik. Ada pula siswa hanya diam di kelompok tanpa ada bertanya atau mengeluarkan pendapatnya.

Untuk selanjutnya dilakukan perbaikan dengan cara memotivasi siswa agar lebih aktif bertanya, mengajukan pendapat, dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa-siswa yang lain. Guru harus berkeliling untuk melakukan bimbingan, arahan dan perhatian kepada siswa. Guru harus pandai dalam berkomunikasi agar ide, konsep, atau pengetahuan lain dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Guru harus lebih percaya diri dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dan harus lebih menguasai.

Analisis dan Hasil Pembahasan Siklus II

Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VII pada MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi Tahun Pelajaran 2015-2016 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II, maka dilakukan pengukuran dengan parameter yaitu hasil belajar siswa melalui daya serap siswa, ketuntasan belajar secara individu.

Daya Serap

Untuk mengetahui daya serap siswa setelah penerapan model kooperatif tipe STAD pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6 Daya serap siswa pada siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari nilai post test dan ulangan harian pada siswa kelas VII MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi tahun Pelajaran 2015-2016.

No	Interval	Kategori	Pertemuan		UH II Jumlah (%)
			Post test I Jumlah (%)	Post test 2 Jumlah (%)	
1	90 – 100	Amat baik	10 (35.71)	19 (67.85)	5 (17.85)
2	80 – 89	Baik	16 (57.14)	9 (32.14)	15 (53.57)
3	75 -79	Cukup	-	-	8 (28.57)
4	< 75	Kurang	2 (7.14)	-	-
Jumlah siswa			28	28	28
Rata-rata			83.6	88.2	88.07
Kategori			Baik	Baik	Baik

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat daya serap siswa setelah penerapan model kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dari siklus I. Pada post test 1 dengan rata-rata nilai 83,6 (baik), dimana siswa kategori sangat baik 10 orang (35.71), 16 orang (57.14) dengan kategori baik, dan 2 orang (7.14) dengan kategori kurang. Tidak ada yang masuk dalam kategori cukup karena jumlah post test yang diberikan adalah objektif dan berjumlah 10 soal dan masing-masing bernilai 10.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mempersiapkan diri dalam mengikuti model kooperatif tipe STAD. Kerjasama dalam mengerjakan LTS amat aktif dalam menemukan konsepnya sendiri tanpa melihat jawaban dari teman kelompoknya sehingga pelajaran tersebut lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam hal lain siswa telah mampu berinteraksi antara sesama siswa dan lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2003) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Slavin (2009) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat memupuk pembentukan kelompok kerja dengan lingkungan yang positif.

Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan analisis tes hasil belajar, ketuntasan belajar siswa secara individual pada siklus II setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas VII MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi Tahun Pelajaran 2015-2016 dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7 Hasil analisa ketuntasan belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas VII MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi tahun Pelajaran 2015-2016.

Siklus Pertemuan	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan belajar	
		Tuntas Jumlah (%)	Tidak Tuntas Jumlah (%)
Ulangan Harian I	77.78	22 (78.57)	6 (21.42)
Ulangan Harian II	88.07	28 (100)	-

Pada Tabel 7 dapat dilihat ketuntasan belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata ketuntasan belajar siswa secara individual pada siklus I yaitu 77.78 dengan 22 orang (78.575) siswa yang tuntas dan terdapat 6 orang (21.42) siswa yang tidak tuntas sedangkan pada siklus II rata-rata nilai ulangan harian meningkat menjadi 88.07, dengan siswa yang tuntas sebanyak 28 orang (100%) dan tidak ada siswa yang tidak tuntas.

Meningkatnya ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikarenakan siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik untuk menyelesaikan tugas yang ada di LTS, siswa dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelomponya dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat menciptakan suatu kegiatan dengan suasana yang kooperatif dan komunikatif, dimana dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya. Artinya siswa harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, menyalurkan dalam membangun pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dengan menyajikan pengetahuan dalam bentuk yang siap kepada siswa yang akan menerimanya secara pasif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi dalam Mahanal (2007) yang mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dalam memecahkan masalah, dimana anggota kelompok tersebut saling membantu dan bekerjasama. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai anggota yang heterogen baik ras, agama, suku, dan kemampuan akademik.

Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai perkembangan dan nilai kelompok, yang akan disumbangkan pada kelompok masing-masing yang sangat menentukan perkembangan dan penghargaan kelompok yang diperoleh masing-masing kelompok dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Rata-rata penghargaan kelompok berdasarkan nilai ulangan harian di kelas VII MTs Muhammadiyah Bagansiapiapi tahun pelajaran 2015-2016

Kelompok	Siklus II	
	Perkembangan Kelompok	Penghargaan Kelompok
I	18.33	Hebat
II	20	Hebat
III	20	Hebat
IV	23.33	Super
V	24	Super

Dari table 8 dapat dilihat bahwa skor perkembangan individu pada siklus II meningkat dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II dari 5 kelompok, terdapat 3 kelompok yang mendapatkan penghargaan kelompok kategori hebat dan 2 kelompok yang mendapatkan penghargaan kelompok kategori super sedangkan pada siklus I hanya 1 kelompok yang mendapatkan kategori super dan 4 kelompok lainnya mendapat penghargaan kelompok kategori hebat. Adapun peningkatan ini disebabkan karena nilai ulangan harian siswa yang digunakan diperoleh dari nilai ulangan harian Siklus I setelah di terapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan skor ulangan harian II dimana nilai ulangan pada ulangan harian I tersebut lebih baik dari nilai ulangan harian sebelumnya sebelum tindakan sehingga didapat selisih yang lebih tinggi yang dapat dilihat pada nilai perkembangan dan penghargaan kelompok. Menurut Lie (2007), melalui pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok tergantung pada individu yang ada dikelompoknya, dua atau lebih individu yang saling tergantung satu sama lain dalam mencapai hasil dan suatu penghargaan bersama. Penghargaan kelompok sangat baik diberikan kepada siswa agar memotivasi siswa untuk lebih berfikir dan belajar yang giat untuk meraih hasil yang lebih baik dan mendapatkan penghargaan atas usahanya.

Aktivitas Siswa

Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil observasi siklus II tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9 Aktivitas Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Siklus II Setelah Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD

No	Aktivitas yang disangati	Pertemuan		Rata-Rata (%)
		I Jumlah (%)	II Jumlah (%)	
1	Mengerjakan LTS	87.50	90.10	88.80
2	Berdiskusi dalam kelompok	86.60	91.20	88.90
3	Penyampaian hasil diskusi	91.90	93.70	92.80
4	Penggunaan bahasa	87.50	91.20	89.35
Jumlah Siswa		28	28	28
Rata-Rata		87.92	91.55	89.73
Kategori		Baik	Baik	Baik

Dari Tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa berdasarkan indikator mengalami peningkatan pada siklus II. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I yaitu 81.11(baik) meningkat pada siklus II menjadi 89.73 (baik) dengan rata-rata aktivitas siswa pada Siklus I yaitu 89.73(baik).

Perubahan yang terjadi pada peningkatkan aktivitas siswa menunjukkan siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Sesuai dengan pendapat Djaramah dan Zain (2005) belajar merupakan serangkaian suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Seseorang telah dikatakan belajar jika terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya, dimana perubahan tersebut terjadi sebagai akibat interaksinya dengan lingkungan.

Aktivitas Guru

Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil observasi siklus II tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10 Hasil observasi aktivitas guru selama proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus II

Aktivitas Guru		Persentase	Rata-Rata	Kategori
Siklus II	Pertemuan I	100	96,15	A
	Pertemuan II	92,30		

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa aktivitas guru selama siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I yaitu 88,45% (baik) dan siklus II adalah 96,15% (amat baik). Persentase aktivitas guru siklus II pertemuan I adalah 100 %, dan pertemuan II adalah 92,30%,. Dari uraian tersebut terlihat bahwa persentase aktivitas guru selama proses belajar mengajar rata-rata dikategorikan amat baik.

Pada siklus II kategori aktivitas guru memiliki persentase 96.15% dalam kategori sangat baik. Pada pertemuan I, guru sudah menerapkan seluruh tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan guru memberikan penghargaan kelompok sehingga persentasenya menjadi 100%. Pada pertemuan ke II persentasenya 92,30%. Guru menerapkan seluruh tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe STAD tetapi guru tidak memberikan penghargaan kelompok karena penghargaan kelompok hanya diberikan setelah ulangan harian yaitu pada siklus II pertemuan I.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer, terbukti bahwa guru dapat melaksanakan perannya dengan sangat baik. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peranan guru sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003), bahwa peran guru sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar dan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dengan berbagai sumber.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII MTs Muhamadiyah Bagansiapiapi Tahun Pelajaran 2015/2016.

Rekomendasi

Diharapkan kepada guru-guru khususnya sains dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus 2006. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Universitas Riau. Pekanbaru
- Djamarah dan Zain, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Unesa-University Press. Surabaya.
- Lie, A. 2007. *Cooperatif Learning*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Mahanal. 2007. Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V MI Jenderal Sudirman Malang . *Jurnal Penelitian Kependidikan Tahun 17, Nomor 1, Juni 2007*. Tersedia di <http://isjd.pdii.lipi.go.id>. Diakses tanggal 25/11/2015.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sanjaya. 2010. *Kurikulum & Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Slavin. 2009. *Cooperatif Learning (teori, riset, praktik)*. Nusa Media. Bandung.